

Perancangan Buku Panduan Mengapresiasi Kain Tenun Lombok

Clarissa Suwijono¹, Petrus Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn.², Aniendya Christianna, S.Sn.,
M.Med.Kom³

¹²³ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra Surabaya

Abstrak

Tujuan perancangan ini adalah untuk membuat buku panduan yang interaktif dan menarik bagi generasi muda usia 20-30 tahun agar ikut mengapresiasi kain tenun Lombok. Buku panduan mengapresiasi kain tenun Lombok ini berfokus pada penggunaan kain tenun Lombok sebagai busana dan aksesoris sehari-hari. Buku dikemas semenarik mungkin sesuai dengan minat dan gaya hidup sasaran perancangan.

Kata kunci: tenun Lombok, buku panduan.

Abstract

Title: *Creating Instruction Book to Appreciate Hand Woven Textiles of Lombok Island*

The purpose of this design project is to create an attractive and interactive instruction book for young generation between age 20 until 30 so they can participate to appreciate hand woven textiles of Lombok Island. This instruction book focuses on how to use hand woven textiles of Lombok Island as daily wears, either for clothes or accessories. This book is designed as attractive as possible according to target audience's interest and life style.

Keywords: *hand woven textiles of Lombok Island, instruction book.*

Pendahuluan

Salah satu kekayaan seni dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah kain tenun dari berbagai wilayah di Indonesia. Dalam kata pengantar buku berjudul *Tenun Handwoven Textiles of Indonesia*, Okke Hatta Rajasa (2010), pendiri dan ketua Cita Tenun Indonesia, mengatakan bahwa tenun memiliki tempat kebanggaan tersendiri dalam perbendaharaan warisan dan tradisi kain Indonesia. Terlebih lagi karena sudah menemani perjalanan hidup bangsa sejak dahulu kala, keberagaman jenis dan motif kain tenun mampu menjadi simbolisasi sejarah, kehidupan dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Salah satu daerah penghasil kain tenun yang cukup terkenal adalah Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kain tenun yang dihasilkan daerah ini merupakan simbolisasi kehidupan suku Sasak, penduduk asli Pulau Lombok yang dipengaruhi oleh pencampuran budaya Jawa, Bali, Hindu, Buddha, dan Islam. Suku Sasak percaya bahwa setiap motif kain tenun yang dihasilkan sarat akan nilai budaya dan spiritual.

Tenun Lombok sudah menjadi bagian dari tradisi suku Sasak sejak dahulu kala. Kain ini dipakai sebagai pakaian adat suku Sasak, serta terlibat dalam

berbagai upacara adat dan ritual keagamaan. Dalam kehidupan sehari – hari, tenun ini biasa digunakan untuk menggendong anak, selimut, selendang dan penutup jenazah. Hingga sekarang, suku ini masih memiliki kepercayaan bahwa perempuan Suku Sasak hanya diperbolehkan untuk menikah jika ia sudah bisa menenun kain. Bahkan, seiring dengan perkembangan zaman, menenun sudah menjadi salah satu mata pencaharian bagi suku Sasak.

Sayangnya, kain ini masih berpotensi akan mengalami kepunahan. Okke Hatta Rajasa (2010), dalam kata pengantar buku *Tenun Handwoven Textiles of Indonesia*, mengatakan bahwa di Indonesia modern, menenun menjadi bagian penting dalam kehidupan banyak orang, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa langkah cepat kehidupan modern mulai melupakan kepentingan itu. Disebutkan pula bahwa adanya kebutuhan upacara adat dan ritual keagamaan masih tidak mampu mengurangi penurunan dalam produksi sehingga sangat dibutuhkan sebuah percakapan dan revitalisasi kain tradisional Indonesia.

Beberapa upaya sudah dilakukan, misalnya memberi kesempatan para wisatawan untuk belajar menenun, mempertontonkan atraksi menenun, mengundang reporter untuk meliput dan mempromosikan tenun

Lombok, tetapi belum ada dampak yang signifikan pada animo masyarakat terhadapnya. Kurangnya animo masyarakat pada tenun Lombok inilah yang mengakibatkan lemahnya daya jual tenun ini.

Kurangnya animo masyarakat kontemporer, khususnya dengan segmentasi generasi muda usia yang secara geografis tinggal di kota besar, misalnya Surabaya, dikarenakan keterbatasan pengetahuan tentang kegunaan kain tenun Lombok. Selama ini, kain tersebut hanya diperkenalkan sebagai bagian dari upacara adat dan keagamaan, pakaian adat suku Sasak, dan bawahan kebaya. Tenun ini juga diperkenalkan sebagai bahan dasar busana *Haute Couture* yang mewah dan eksklusif oleh tiga desainer kondang, yaitu Zaskia Sungkar, Dian Pelangi dan Barli Asmara, pada acara *Couture Fashion Week 2015* di New York.

Generasi muda tersebut merupakan generasi *fashion* sehingga produk tradisional diapresiasi dengan melibatkannya dalam busana dan aksesoris sehari-hari. Generasi ini tidak lagi menggunakan produk tradisional untuk melestarikan budaya atau memenuhi kebutuhan, tetapi untuk menunjang penampilan dan mengikuti tren. Maka dari itu, generasi muda harus menyadari dahulu bahwa tenun Lombok dapat menjadi bagian dari gaya hidup tersebut.

Salah satu solusi agar generasi muda tersebut berminat dan mau berpartisipasi dalam mengapresiasi tenun Lombok adalah dengan membuat buku panduan mengapresiasi tenun Lombok. Tak dapat dipungkiri bahwa saat ini sudah banyak buku yang bertujuan untuk mengapresiasi dan melestarikan tenun Lombok. Bahkan, sudah ada perancangan buku pengenalan kain tenun Lombok yang dilakukan oleh Hueynie Hariputra, alumni Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra, pada tahun 2012. Namun, buku-buku tersebut hanya sebatas mengenalkan tenun sebagai bagian dari kekayaan tradisi Indonesia dan menjelaskan filosofinya. Padahal, harus mulai disadari bahwa generasi muda usia 20–30 tahun di kota besar tidak lagi merayakan nilai-nilai spiritual yang ada pada motif tenun Lombok. Dewasa ini, tenun Lombok dinikmati melalui keindahan motif dan coraknya. Keindahan itulah yang dapat menjadi daya tarik.

Oleh karena itu, dibuatlah buku panduan yang mengenalkan keindahan tenun Lombok sebagai alternatif dalam busana dan aksesoris sehari-hari untuk menunjang penampilan. Buku panduan ini berperan sebagai media yang menjembatani generasi muda untuk berpartisipasi dalam mengapresiasi tenun Lombok (yang merupakan kerajinan tradisional) secara kontemporer sehingga dapat meningkatkan animo masyarakat terhadap tenun ini.

Selain bercerita secara singkat mengenai filosofi tenun Lombok, buku ini juga berisi tips–tips dan instruksi dalam membuat busana dan aksesoris berbahan dasar tenun Lombok sehingga siapa saja, termasuk orang awam, bisa membuatnya. Dengan bantuan ilustrasi dan foto, pesan yang disampaikan buku ini akan mudah diterima oleh generasi muda.

Panduan ini dibuat berupa buku karena media ini mampu menyampaikan informasi yang kompleks secara detail dan sistematis. Lain halnya dengan *website*, buku memiliki bentuk fisik yang jelas, bisa disentuh serta memberikan kesan khusus kepada pembacanya melalui tekstur kertas dan cetakan. Selain itu, buku sering kali dianggap sebagai bahan referensi yang lebih terpercaya jika dibandingkan dengan internet. Keunggulan buku yang lainnya adalah memiliki usia yang lebih lama sehingga dapat disimpan untuk dibaca berulang kali. Buku juga bisa menjangkau konsumen dengan minat yang spesifik.

Pelestarian tenun Lombok sudah saatnya menjadi perhatian karena kain tradisional ini memiliki potensi untuk berkembang. Sama halnya dengan Pulau Bali yang memiliki tenun sendiri, Pulau Lombok termasuk lima besar destinasi wisata yang digemari baik wisatawan lokal, maupun asing. Oleh karena itu, seharusnya tenun ini berpotensi untuk berkembang dengan daya jual yang sangat besar. Buku panduan ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing tenun Lombok dengan kain nusantara lainnya.

Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis melakukan beberapa metode. Pertama-tama, penulis mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara, observasi dan survey.

Wawancara terhadap pengerajin tenun Lombok dilakukan untuk mengetahui sejarah, nilai, fungsi, serta peminat kain tersebut. Wawancara terhadap generasi muda usia 20–30 tahun di Surabaya dilakukan untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang tenun Lombok, keterlibatan kain tersebut dalam keseharian, pendapat, minat dan kesadaran mereka untuk mengapresiasi kain tenun Lombok. Wawancara terhadap pengguna kain tenun Lombok juga dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai alasan menggunakan tenun Lombok dan kesan saat menggunakannya.

Observasi dilakukan pada toko-toko di Lombok untuk mengetahui kerajinan berbahan dasar kain tenun Lombok yang sudah ada dan jenis-jenis kain yang beredar di pasaran. Sementara itu, survey dilakukan terhadap generasi muda usia 20–30 tahun dengan jenis kelamin perempuan untuk mengetahui karakteristik

sasaran perancangan dan minatnya terhadap kain tenun Lombok.

Selanjutnya, penulis memperoleh data-data sekunder melalui studi literatur dan internet. Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer yang sudah diperoleh.

Data yang diperoleh pada perancangan ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis *5 W + 1 H*, yaitu *what, why, who, where, when* dan *how*. Data yang diperoleh dirasa cukup lengkap ketika sudah menjawab keenam pertanyaan tersebut.

Pembahasan

Masyarakat kontemporer, khususnya generasi muda usia 20-30 tahun merupakan generasi *fashion* sehingga produk tradisional diapresiasi secara kontemporer dengan melibatkannya dalam busana dan aksesoris sehari-hari. Generasi ini tidak lagi mempelajari nilai-nilai produk tradisional ataupun menggunakannya untuk melestarikan budaya dan memenuhi kebutuhan.

Harus disadari bahwa ada pergeseran minat sehingga upaya pelestarian kain tenun Lombok yang sudah dilakukan tidak mampu menyentuh kalangan tersebut. Kurangnya animo masyarakat dikarenakan keterbatasan pengetahuan generasi muda bahwa kain tenun Lombok dapat memenuhi minat dan tren dan menjadi bagian dalam gaya hidup modern.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang lebih modern sesuai dengan minat generasi muda saat ini. Solusi dari permasalahan ini adalah dengan merancang sebuah buku yang menjembatani generasi muda dengan kain tenun Lombok.

Buku termasuk salah satu media pembelajaran yang dapat menghubungkan pengirim dengan penerima pesan komunikasi. Dalam fungsinya sebagai media pembelajaran, buku memiliki beberapa keunggulan berdasarkan karakteristiknya, yaitu dapat menyajikan banyak informasi secara detail dan sistematis, praktis, tidak bergantung pada sumber daya tertentu, awet, berbentuk fisik yang jelas dan mampu menjangkau konsumen dengan minat spesifik.

Sayangnya, membaca buku bukanlah kebiasaan masyarakat. Namun, tetap minatnya yang menentukan apakah seseorang akan mulai membaca suatu buku. Menurut Dawon dan Bamman, minat dibedakan menjadi dua yaitu, minat spontan dan terpolat. Minat terpolat adalah minat yang timbul akibat adanya kegiatan terencana (faktor eksternal). Dapat disimpulkan bahwa membaca bukanlah objek dari minat, tetapi kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi minatnya (Wulandari, 2014, p. 4).

Minat dan tren masyarakatlah yang sebaiknya menjadi acuan dalam menyusun sebuah buku. Selain itu, media sosial juga berperan penting dalam pembentukan minat. Meskipun masyarakat sudah “meninggalkan” kebiasaan membaca, tetapi media buku tidak akan mati. Buku yang sesuai dengan minat sasaran perancangan akan menarik perhatian dan menimbulkan perasaan suka pada objek tersebut. Maka dari itu, buku ini haruslah menarik dan sesuai dengan selera generasi muda. Buku ini juga akan mengenalkan tenun Lombok sebagai bagian dari gaya hidup modern.

Tujuan dari perancangan buku panduan ini adalah untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kain tenun Lombok dapat menjadi bagian dari gaya hidupnya. Dengan adanya tren menggunakan kain tenun Lombok sebagai bagian dari gaya hidup, diharapkan dapat meningkatkan animo masyarakat. Buku ini juga akan mempermudah generasi muda karena berisi instruksi lengkap membuat busana dan aksesoris berbahan dasar kain tenun Lombok.

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap penjual kain tenun Lombok, penulis mengetahui bahwa terdapat empat jenis kain tenun Lombok yang beredar di pasaran, yaitu tenun songket, tenun ikat dan tenun pelekat. Tenun songket sendiri dapat dibuat dengan dua alat, yaitu *gedog* dan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Selain itu, diperoleh juga informasi bahwa peminat kain tenun Lombok adalah orang tua dan wisatawan internasional.

Dengan melakukan wawancara dan kuesioner dengan generasi muda usia 20-30 tahun yang tinggal di Surabaya dan berjenis kelamin perempuan, diperoleh informasi bahwa responden sudah mengenal kain tenun Lombok, tetapi tidak tahu bahwa kain tradisional tersebut dapat digunakan sebagai bahan dasar pakaian dan aksesoris.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi generasi muda mau menggunakan kain tradisional adalah karena coraknya yang indah, dapat digunakan sebagai busana sehari-hari, sedang tren dan banyak dipakai oleh artis terkenal. Selain itu, diperoleh juga informasi mengenai gaya pakaian yang sedang disenangi oleh generasi muda. Informasi inilah yang nantinya akan menjadi panduan dalam membuat busana dan aksesoris berbahan dasar kain tenun Lombok.

Metode pembelajaran yang akan digunakan adalah belajar sekaligus praktek. Media pembelajaran buku ini ingin menyampaikan kepada sasaran perancangan bahwa kain tenun Lombok dapat menjadi bagian dari tren dan gaya hidup modern dengan menggunakannya sebagai aksesoris dan busana sehari-hari. Oleh karena itu, desain dan isi media pembelajaran buku ini haruslah dibuat “sedekat” mungkin dengan generasi

muda supaya mereka mau membuat dan memakai baju berbahan dasar kain tenun Lombok. Media ini disusun dengan bantuan ilustrasi dan foto untuk memudahkan sasaran perancangan memahami informasi.

Awalnya, generasi muda akan diperkenalkan secara singkat mengenai kain tenun Lombok dan cara perawatannya. Selanjutnya, generasi muda diajak untuk belajar membuat busana dan aksesoris berbahan dasar tenun Lombok sesuai dengan instruksi yang tertera. Supaya meningkatkan peluang instruksi akan dipraktekkan, maka akan disertakan pola-pola tertentu yang siap digunakan dalam membuat busana.

Konsep kreatif perancangan ini adalah informasi disajikan dalam urutan hari, yaitu Senin hingga Minggu. Urutan penyajian tersebut dibuat sedemikian rupa sebagai simbol bahwa kain tenun Lombok dapat terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, generasi muda menyadari bahwa kegunaan kain ini bukan sekedar baju adat, selendang, sarung, baju pesta atau baju untuk orang tua.

Judul buku yang akan dirancang adalah “Tenun Lombok *from Ritual to Ready-To-Wear*”. “*Ritual*” merupakan istilah dalam bahasa Inggris, sinonim dari kata “*tradition*” atau tradisi, yang berarti kepercayaan yang sudah lama ada dan diwariskan secara turun temurun. Istilah “*ready-to-wear*” sendiri berarti jenis busana yang siap digunakan dengan ukuran standar yang sudah ditentukan dan menggunakan pola sederhana dengan teknik yang mudah. Judul ini menggambarkan isi buku yang ingin mengenalkan tenun Lombok, sebuah seni tradisional dan kepercayaan, sebagai bahan dasar busana dan aksesoris sehari-hari sehingga dapat menjadi bagian dari gaya hidup modern.

Tenun Lombok

From Ritual to Ready-to-Wear

Gambar 1. Penulisan judul buku

Judul utama dalam buku yang akan dirancang ini akan memiliki dua *typeface*, “Tenun Lombok” akan menggunakan *Olivier*, sementara “*from Ritual to Ready-To-Wear*” menggunakan *Flamenco*. *Typeface Olivier* juga digunakan untuk penulisan subjudul isi.

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S
T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0
! ? # , . () % & * : ; " ' / ' - _

Gambar 2. Font Olivier

Sementara itu, *typeface Flamenco* juga akan digunakan untuk penulisan teks.

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0
! ? @ # , . () % & * : ; " ' / ' - _

Gambar 3. Font Flamenco

Gaya desain yang digunakan dalam perancangan buku ini dipilih berdasarkan prinsip “*simplicity is the ultimate form of sophistication*” (Leonardo da Vinci, 1452-1519). Gaya desain *simplicity* digunakan supaya buku tetap menonjolkan objek pembahasan, tanpa mengurangi nilai estetika dan keindahan buku.

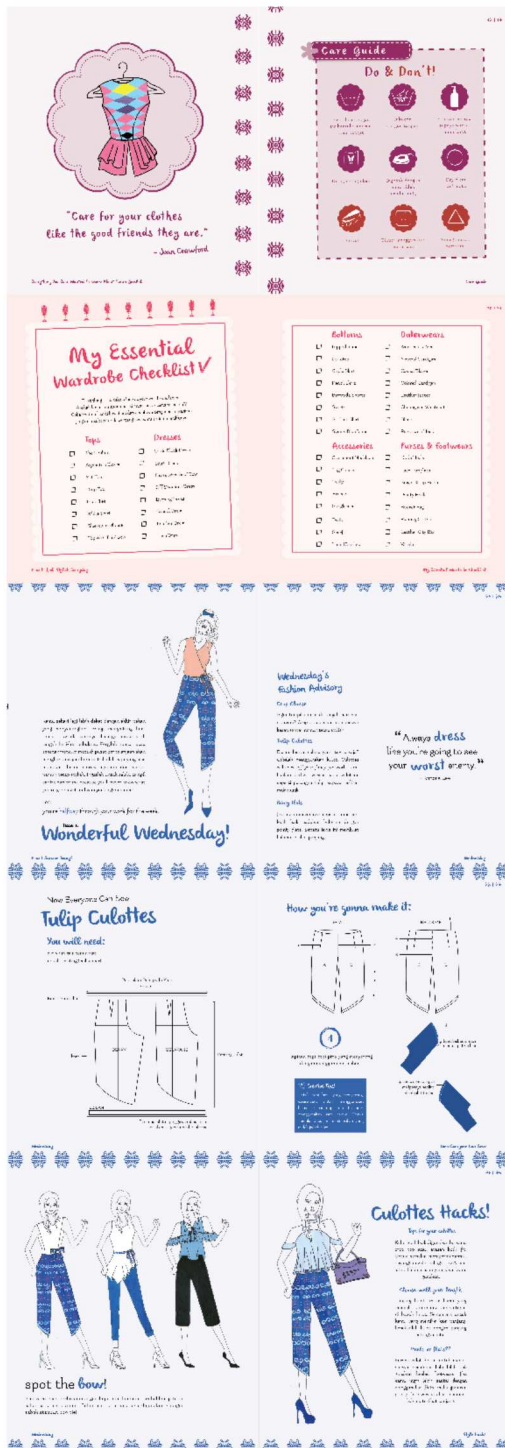
Sebagian besar halaman akan berisi banyak tulisan (instruksi) dan gambar atau foto sebagai pelengkap. Maka dari itu, perancangan tata letak buku panduan ini menggunakan bantuan *grid* supaya rapi. Tampilan yang rapi akan memudahkan pembaca untuk memahami instruksi yang disampaikan. Tata letak halaman akan memainkan *white space* jika diperlukan.

Ilustrasi dalam media pembelajaran ini akan menggunakan gaya ilustrasi *fashion*. Media pewarnaan yang akan digunakan adalah media kering dan media basah sesuai kebutuhan. Media kering yang akan digunakan adalah pensil warna untuk memberikan bayangan (*shadding*). Media basah yang akan digunakan adalah cat air, *gouache*, spidol dan bolpen gel (*gel pens*).



Gambar 4. Ilustrasi

Berikut ini adalah final eksekusi media buku panduan yang dirancang:



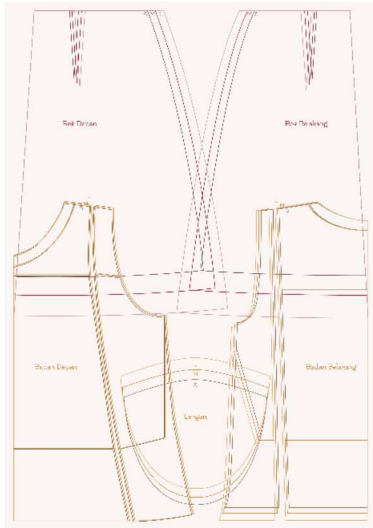
Gambar 5. Contoh halaman dalam



Gambar 6. Kover Depan



Gambar 7. Kover Belakang



Gambar 8. Contoh halaman bonus pola

Selain media buku, tentunya diperlukan juga media pendukung. Media pendukung yang akan digunakan adalah:

1. Media sosial (*Instagram*)
2. Poster
3. *X-banner*
4. *Unconventional Media*
5. *Merchandise*

Alur penggunaan media pada perancangan kali ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelum meluncurkan sebuah buku, tentunya diperlukan kehadiran sasaran perancangan. Karena “tak kenal, maka tak sayang”, maka buku akan diperkenalkan terlebih dahulu melalui sosial media *Instagram*. Melalui media sosial ini juga akan diberikan alamat *e-mail* di mana sasaran perancangan dapat membeli buku terlebih dahulu sebelum dijual di toko-toko buku.
2. Poster dan *x-banner* merupakan media konvensional yang digunakan di peluncuran sebuah buku. Poster dan *x-banner* akan memberikan informasi untuk menarik pembeli, yaitu 50 pembeli pertama akan mendapatkan sovenir.
3. *Unconventional media* yang akan digunakan adalah rompi yang diberi pin. Rompi ini akan dikenakan oleh kru peluncuran buku dan kasir. Pinnya akan berisi ajakan untuk membuat pakaian berbahan dasar kain tenun Lombok.
4. *Merchandise* atau sovenir akan diberikan ketika seseorang telah melakukan transaksi pembelian. 50 pembeli pertama akan mendapatkan sovenir berupa alat jahit atau *clutch*. Selain itu, ada juga pembatas buku yang akan diselipkan di masing-masing buku.

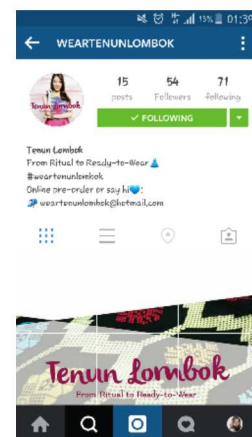
Berikut ini final eksekusi media pada perancangan buku panduan mengapresiasi kain tenun Lombok:



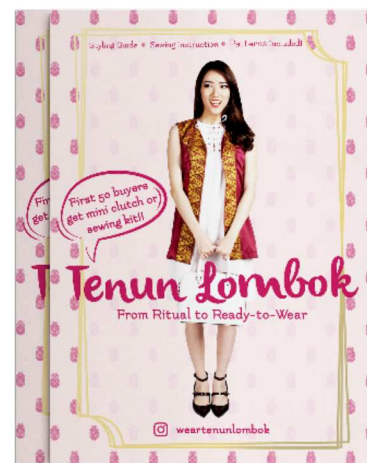
Gambar 9. Contoh gambar Instagram



Gambar 10. Contoh foto Instagram



Gambar 11. Halaman Instagram



Gambar 12. Poster



Gambar 13. X-Banner



Gambar 14. Unconventional media



Gambar 15. Merchandise Clutch



Gambar 16. Merchandise alat jahit



Gambar 17. Pembatas buku

Kesimpulan

Kurangnya animo masyarakat kontemporer, khususnya dengan segmentasi generasi muda usia 20–30 tahun yang secara geografis tinggal di kota besar, misalnya Surabaya, dikarenakan keterbatasan pengetahuan tentang kegunaan - kegunaan kain tenun Lombok. Akibatnya, upaya pelestarian tenun Lombok yang sudah dilakukan tidak mampu menyentuh kalangan tersebut.

Generasi muda tersebut merupakan generasi *fashion* sehingga produk tradisional diapresiasi secara kontemporer dengan melibatkannya dalam busana dan aksesoris sehari-hari. Generasi ini tidak lagi menggunakan produk tradisional untuk melestarikan budaya atau sekedar pemenuhan kebutuhan.

Oleh karena itu, media cetak buku dirancang semenarik mungkin sesuai dengan selera generasi muda saat ini. Instruksi dan informasi yang diberikan dilengkapi dengan gambar supaya jelas dan tidak membosankan. Selain itu, buku ini memberikan pola-pola pakaian sehingga semakin memudahkan pembacanya untuk mempraktekkan instruksi yang

diberikan. Diharapkan buku ini dapat menyadarkan generasi muda bahwa kain tenun Lombok dapat menjadi bagian dari tren dan gaya hidup modern.

Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi kain tenun Lombok hendaknya jangan sampai terlupakan. Untuk menjauhkan tenun ini dari potensi kepunahan, sangat diharapkan dibuatnya perancangan lain, misalnya perancangan *website*, acara lomba, panduan berupa film, atau media lainnya sesuai dengan minat masyarakat. Sasaran dan tujuan perancangan juga sangat beragam, misalnya usia anak-anak dengan tujuan mengenalkan tenun Lombok sedini mungkin.

Selain itu, diperlukan juga konsep dan format media perancangan yang kreatif dan inovatif. Sebagai contoh, perancangan jenis film drama romantis yang melibatkan kain tenun Lombok dalam alur ceritanya. Dengan adanya konsep yang kreatif, inovatif dan menarik minat sasaran perancangan, tentu akan menjauhkan tenun ini dari potensi kepunahan.

Daftar Pustaka

- Agnes, T. (2016, Maret). Buku kedua ‘#88 Love Life’ Diana Rikasari Makin Digemari Pembaca. *Detik Hot*. Retrieved from <http://hot.detik.com/art/3155341/buku-kedua-88-love-life-diana-rikasari-makin-digemari-pembaca>
- Akbar, R. (2010, Mei). *Media Pembelajaran Buku*. Retrieved from http://rizki-koto.blogspot.co.id/2010/05/media-pembelajaran-buku_1357.html
- Anwar, K., Rejeki, S., & Setianingsih, D.A. (2014, November). Kain tenun Lombok mewarnai perjalanan hidup manusia. *National Geographic*. Retrieved from <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/11/kain-tenun-lombok-mewarnai-perjalanan-hidup-manusia>
- Apa itu infografis?. (n.d.). Retrieved from <http://houseofinfographics.com/apa-itu-infografis/>
- Baran, S.J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa* (1st ed.). Trans. S. Rouli Manalu. Jakarta: Erlangga.
- Brilian, A. (2016, Februari). 15 Aplikasi yang paling sering digunakan orang Indonesia. *Tribun News*. Retrieved from <http://www.tribunnews.com/techno/2016/02/28/15-aplikasi-yang-paling-sering-digunakan-orang-indonesia?page=1>
- Felicitas, D. (2015, Januari). Mengangkat tenun Lombok di New York Couture Fashion Week. *Nova*. Retrieved from <http://tabloidnova.com/Mode-Dan-Kecantikan/Mode/Mengangkat-Tenun-Lombok-Di-New-York-Couture-Fashion-Week>
- Gittinger, M. (1991). *Splendid symbols textiles and tradition in Indonesia* (2nd ed.). Singapore: Oxford University press, Inc.
- Hopkins, J. (2010). *Basic fashion design 05 drawing* (1st ed.). Switzerland: AVA Publishing SA.
- Karisma, Ghina. (2012, Agustus). Sejarah dari jendela dunia. *Tugas-5 Sejarah Perkembangan Buku*. Retrieved from <http://labsky2012.blogspot.co.id/2012/08/tugas-5-sejarah-perkembangan-buku.html>
- Kartiwa, S. (1989). *Tenun ikat Indonesian ikats* (2nd ed.). Jakarta: Djambatan.
- Kuno, N. & Forms Inc./Color Intelligence Institute. (2005, November). *Tasteful Color Combinations* (1st ed.). Singapore: Graphic-sha Publishing Co., Ltd.
- Lankow, J., Ritchie, J. & Crooks, R. (2012). *Infographics: The Power of Visual Storytelling* (1st ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Metheany, O. (2016, Februari). Yay, #88LOVELIFE Hadir dalam Vol. 02. *Cosmogirl! Indonesia*. Retrieved from <http://www.cosmogirl.co.id/artikel/read/7669/Yay-88LOVELIFE-Hadir-Dalam-Vol02>
- Nunnally, C.A. (2009). *The encyclopedia of fashion illustration techniques* (1st ed.). United States: Running Press Book Publishers.
- Prathivi, N. (2015, Juli). Bookworm : Okke Hatta Rajasa : promoting, protecting, traditional fabrics. *The Jakarta Post*. Retrieved from <http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/06/bookworm-okke-hatta-rajasa-promoting-protecting-traditional-fabrics.html>
- Putra, A.M. (2015, Juni). Krisis Minat Baca, Indonesia dalam Masalah. *Kompasiana*. Retrieved from http://www.kompasiana.com/andimadyaputra/krisis-minat-baca-indonesia-dalam-masalah_5535a3d66ea8342512da42d2

- Santoso, F.L. (2014). Fotografi sebagai Ilustrasi. *Perancangan Buku tentang Batik Mojokerto*, 104-105. <http://fajrijhe.blogspot.co.id/2015/09/karya-ilmiah-pengaruh-jenis-buku-dalam.html>
- Setya, A. (2014, September). 10 Tempat wisata terpopuler dan terbaik di Indonesia yang menakjubkan”. *Daftar Menarik*. Retrieved from <http://www.daftarmenarik.com/2014/09/10-tempat-wisata-terpopuler-dan-terbaik-di-indonesia.html>
- Sitepu, B.P. (2010, Oktober). Buku dan perkembangannya. *Penyusunan Buku Pelajaran*. Retrieved from <https://bintangsitepu.wordpress.com/2010/10/12/penyusunan-buku-pelajaran/>
- Sudrajat, A. (2010, Januari). *Media Pembelajaran*. Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <http://blog.uny.ac.id/humasfipuny/files/2010/01/artikel-1.pdf>
- Suharto, A. (2014, Juli). Ragam hias tenun daerah NTB. *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Retrieved from <http://bp3ed.disperindag.ntbprov.go.id/index.php/info-pub/info-berkala/19-fungsional/87-ragam-tenun>
- Sulistiyani, H.D., Jamzuri, & Rahardjo, D.T. (2013, April). *Jurnal Pendidikan Fisika*. Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/14472/1/1784-3982-1-SM.pdf>
- Tenun handwoven textiles of Indonesia* (1st ed.). (2010). Jakarta: Cita Tenun Indonesia.
- Therik, J.A. (1989). *Keindahan anggun warisan leluhur (ikat in eastern archipelago, an esoteric beauty of ancestral entity)* (1st ed.). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Thompson, A. (2007). *Textiles of South – East Asia* (1st ed.). Wiltshire: The Crowood Press Ltd.
- Waddell, Gavin. (2009). *How fashion works: couture, ready-to-wear, and Mass Production* (4th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Widagdhaprasana, M. (2014). Foto: Sebuah Media Komunikasi. *Academia*, 1-4.
- Wulandari, D. (2014, Mei). *Pengaruh Jenis Buku dalam Minat Membaca Bagi Generasi Muda*. SMA Negeri 1 Praya Tengah. Retrieved from